

Dekonstruksi *Family Time* dalam Keluarga Kristen dengan Ekonomi Menengah ke Bawah di PPA LG IO-0777

Yohanna Cristiani Oktavia Malau¹, Winardi Tarigan², Frendy S³

¹ Universitas Kristen Immanuel, ² Universitas Kristen Immanuel, ³UKRIM

¹yohana_malau@ukrimuniversity.ac.id

Abstract: *Family time is often taken for granted as a uniform, coherent concept and a universally desired goal. Economic conditions are the biggest reason for the difficulty in implementing family time within families. There is a striking mismatch between the expectations and reality of family time. Although families hope to have positive togetherness experiences, they often feel that it is not enough, namely in meeting the needs of children, and they feel obliged to do so. There is a structural contradiction between the expectations and the experience of family time, which is often expressed through disappointment and guilt. To fully understand the shift in meaning (deconstruction) of family time in experience, observations and in-depth interviews were conducted with parents in 28 dual-income Christian families, and observations were conducted with children from the survival age group up to 13 years old at PPA LG IO-0777. This research uses a descriptive research method by describing the attitudes of Christian families receiving benefits at PPA LG IO-0777 Yogyakarta, in realizing family time in terms of frequency, duration, and types of family time activities. The results show that families feel the benefits of family time, such as strengthening family bonds, helping to reduce work-related stress and fatigue, and providing the opportunity to educate children directly. Additionally, 19 families are committed to redefining the goals of family time from objectives to opportunities, flexibility and time adaptation, as well as equality and active participation by the family.*

Keywords: *Deconstruction of Family Time, Christian Families, Lower Middle-Class Economy*

Abstrak: *Family time* sering kali diterima begitu saja sebagai konsep yang seragam, koheren, dan tujuan yang diinginkan oleh semua orang. Kondisi ekonomi menjadi alasan terbesar sulitnya melaksanakan *family time* dalam keluarga. Ketidakesesuaian yang mencolok antara harapan dan kenyataan waktu bersama keluarga. Meski keluarga berharap mendapatkan pengalaman kebersamaan yang positif, mereka sering merasa bahwa hal tersebut tidak cukup, yakni memenuhi kebutuhan anak-anak, dan mereka merasa berkewajiban melakukannya. Terdapat kontradiksi struktural antara harapan dan pengalaman waktu keluarga, yang sering kali diungkapkan melalui kekecewaan dan rasa bersalah. Untuk memahami sepenuhnya pergeseran makna (dekonstruksi) *family time* dalam pengalaman, observasi dan wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua di 28 keluarga Kristen yang berpenghasilan ganda, dan observasi dilakukan dengan anak-anak dari kelompok usia survival sampai 13 tahun di PPA LG IO-0777. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi dengan mendeskripsikan sikap keluarga Kristen yang menerima manfaat di PPA LG IO-0777 Yogyakarta, dalam merealisasikan *family time* baik secara frekuensi, durasi, dan jenis aktivitas *family time*. Hasil penelitian menunjukkan keluarga merasakan manfaat *family time* yaitu mempererat hubungan keluarga, membantu mengurangi stress akibat pekerjaan dan kelelahan akibat pekerjaan dan memberi kesempatan mendidik anak secara langsung. Dan 19 keluarga berkomitmen dalam meredefinisi tujuan *family time* dari tujuan kepada kesempatan, fleksibilitas dan adaptasi waktu serta kesetaraan dan partisipasi aktif dilakukan oleh keluarga.

Kata kunci: Dekonstruksi *family time*, Ekonomi Menengah Ke Bawah, Keluarga Kristen

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi menjadi bagian yang mempengaruhi suasana sebuah keluarga. Pekerjaan dan keluarga adalah dua aspek utama dalam kehidupan orang dewasa. Kondisi ekonomi menjadi bagian yang mempengaruhi suasana sebuah keluarga. Banyak inisiatif kehidupan kerja didasarkan pada asumsi bahwa karyawan ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga. Hal ini berakar pada keprihatinan budaya mengenai tumbuhnya budaya “*over work*”. Ketika waktu bersama keluarga diberi label kelangkaan, orang-orang tampaknya sibuk mengejanya tanpa henti: Orang tua mengeluh karena mereka tidak punya cukup waktu; para politisi meninggalkan jabatannya dengan menyatakan bahwa mereka akan mendedikasikan hidup mereka lebih banyak untuk jabatan tersebut; dan perusahaan mengembangkan strategi kehidupan kerja yang akan membantu karyawan mereka mendapatkan akses terhadap lebih banyak hal.

Handayani menyebutkan 60 % orang dewasa mengalami masalah relasi dengan anggota keluarga akibat disharmoni antara urusan pekerjaan dan rumah.¹ Daly mengutip pernyataan Hochschild yang melaporkan bahwa sebagian besar sampel penelitiannya tidak mencari kenyamanan dengan menghabiskan waktu bersama keluarga, melainkan dengan menghabiskan waktu di tempat kerja.² Di tempat kerja, mereka merasa hidup mereka memiliki keteraturan, persahabatan, dan dukungan. Temuan ini penting karena mengguncang keyakinan mendasar bahwa waktu bersama keluarga dicita-citakan secara universal dan mengarahkan untuk mengkaji apa saja yang sulit atau membuat stres dalam waktu keluarga. Pernyataan ini membuat kita berhenti sejenak dan mempertimbangkan kembali pandangan tentang apa yang sebenarnya dicari orang dalam hidup mereka.

Pergeseran makna *family time* dalam keluarga tidak ada hubungannya dengan definisi unik yang ada dalam individu ketika mereka menunjukkan bahwa mereka ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga. Menghabiskan waktu bersama dengan berbagai aktivitas hanya untuk mengikuti trend masyarakat.³ *Family time* bukan hanya sekedar istilah deskriptif yang menawarkan perspektif pada beberapa aspek kebersamaan keluarga, melainkan hasil preskripsi yang mengarahkan keluarga untuk bertindak dengan cara tertentu

Kurangnya *family time* dalam kehidupan keluarga diakibatkan karena keluarga yang kurang memahami makna keluarga dan kurang memahami pentingnya *family time* dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini tumbuh dari serangkaian asumsi yang belum teranalisis dan bermasalah mengenai apa yang dimaksud dengan *family time*: khususnya, bahwa ada semacam keseragaman pengalaman yang terkait dengannya dan bahwa waktu tersebut sama-sama diinginkan oleh seluruh anggota keluarga. Dengan latar belakang inilah peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji cara keluarga berbicara tentang makna *family time* keluarga.

¹Handayani, “Keseimbangan Kerja dan Keluarga pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Boreder”

²Kerry J. Daly, “Deconstructing Family Time: From Ideology to Lived Experience,” *Journal of Marriage and Family* 63, no. 2 (2001): 283–294.

³Amanda Teonata, “Membangkitkan Budaya Baru: Quality Time Bersama Keluarga,” in *Keluarga Tangguh 1 Dan 2*, 2021, 8.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Metode deskriptif adalah salah satu kelompok penelitian berdasarkan tingkat pengembangan (*research and development*). F.L. Whitney menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mendeskripsikan semua data dan informasi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai dekonstruksi *family time* Keluarga dengan Ekonomi Menengah Ke Bawah di PPA LG IO-0777 di Yogyakarta. Berbagai buku, jurnal, artikel memperkuat uraian sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini serta dengan pendekatan kualitatif sederhana dan mengikuti alur induktif. Alur induktif berarti penelitian dimulai dengan mengamati proses atau peristiwa tertentu, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan generalisasi atau kesimpulan dari pengamatan tersebut. Hasil penelitian terhadap 28 keluarga yang dengan karakteristik, pemahaman dan komitmen terhadap *family time*, dideskripsikan secara sistematis. Hal ini menunjukkan kesesuaian teori dengan pernyataan lapangan. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, kuisioner dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Tentang Pentingnya *Family Time* dalam Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang dinamis, terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan konteks dan perubahan zaman. Ini berarti bahwa keluarga akan selalu mengalami perubahan dan evolusi dalam proses "menjadi." Keluarga merupakan ikatan yang melampaui hubungan kekerabatan dan darah-biologis, mencakup juga ikatan emosional dan terutama spiritual. Dalam perspektif agama, keluarga dipahami sebagai panggilan untuk melaksanakan perintah Tuhan. Dalam keluarga, biasanya terjadi pertukaran nilai intrinsik dan ekstrinsik tanpa memperhitungkan untung rugi. *Family time* adalah pelayanan kepada Tuhan, pertukaran nilai intrinsik dan ekstrinsik terjadi pada momen tersebut. Penyediaan waktu keluarga juga akan memberikan makna spiritual bagi semua anggota.

Dalam Perjanjian Lama, Keluarga merupakan unit yang sangat erat. Struktur keluarga itu sendiri adalah alat yang digunakan Allah untuk berkomunikasi dengan manusia (Kej. 7:1,7,13; band. Kej. 6:18, 49:1,2). Konsep kerja yang terkandung dalam asal-usul kata-kata yang diterjemahkan sebagai "keluarga" dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa istilah "keluarga" itu sendiri mencakup pengertian "kerja."⁴ Dan dalam Perjanjian Baru, ada sejumlah kata yang digunakan untuk "keluarga" atau "rumah tangga". Istilah yang paling mendekati makna sebenarnya adalah "therapeia". Carl A. Reed juga menyebutkan bahwa istilah ini menunjuk pada arti melayani, memelihara, memberi perhatian. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi fondasi di mana terdapat kerja, kemauan untuk merawat, pelayanan, penyembuhan, dan ibadah yang biasa dilakukan.⁵

Keluarga Kristen memiliki keunikan tertentu yang menuntut setiap anggotanya melakukan tugas dan perannya didalam keluarga. Menurut Yakub B. Susabda hal ini

⁴Immanuel Teguh Harisantoso, Teologi Keluarga Kristen (Yogyakarta: Andi, 2023), 13.

⁵Carl A. Reed, "Theologia Perjanjian Lama" (Yogyakarta, 1996),11.

dikarenakan dua alasan yaitu: pertama, Allah yang mengambil inisiatif untuk membentuk lembaga keluarga melalui pernikahan agar manusia memiliki penolong yang sepadan dengannya, “Tidak baik kalau manusia seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya yang sepadan dengan dia” (Kej. 2:18). Kedua, keluarga adalah “mean to an end”, yaitu sarana menuju tujuan, bukan tujuan akhir, tetapi alat untuk mencapai tujuan agung yang ditetapkan Allah. Tujuan ini mencakup merasakan kasih-Nya, di mana kasih adalah syarat utama untuk melayani Allah dan sesama dengan motivasi yang benar (Yoh.21:15-17), serta melaksanakan misi Allah di bumi. Ikatan keluarga adalah lembaga sementara dalam kehidupan di bumi (Mat. 22:23-33), dan bertujuan untuk menaklukkan dan mengelola bumi sesuai dengan rencana penciptaan Allah.⁶

Dengan demikian, *family time* menjadi hal yang prinsip harus dimiliki oleh setiap keluarga dalam mencapai rencana Allah, waktu pelayanan kepada Tuhan yang memberikan makna spiritual bagi seluruh anggota keluarga. Prinsip-prinsip keluarga yang dilaksanakan dengan penyediaan waktu bersama keluarga adalah sebagai berikut.

Keluarga adalah Institusi Allah yang Utuh

Keluarga adalah mahakarya Tuhan yang spesial, tidak boleh ada upaya untuk merusaknya. Tuhan tidak hanya menciptakan keluarga, namun memberikan mandat Ilahi yakni beranak cucu dan bertambah banyak dan menguasai bumi. Tugas ini dipahami sebagai mandat pembangunan dan pengembangan generasi. Institusi yang terdiri dari berbagai pribadi istimewa yang masing-masing memiliki citra diri, dalam hal ini harmonisasi adalah tuntutan sebagai keluarga Kristen. Banyak keluarga mengalami perpecahan dan ketidakharmonisan, bahkan tidak ada kebahagiaan, karena setiap anggota keluarga lebih mementingkan diri sendiri, memiliki waktu masing-masing tanpa bersedia menghargai dan memperhatikan satu sama lain.⁷

Menurut Charles Swindol yang dikutip oleh Yakub Hendrawan Perangin-angin dan Tri Astuti Yeniretnowati bahwa menghabiskan waktu bersama keluarga adalah salah satu karakteristik keluarga sehat.⁸ Delapan karakteristik yang disebutkan merupakan sifat-sifat paling signifikan pembentuk fondasi yang kokoh dalam keluarga sehat. Sri Sudarsih menambahkan bahwa prioritas waktu bersama keluarga menjadi ciri keluarga harmonis, dimana intensitas bersama keluarga menentukan kualitas relasi antar anggota dalam keluarga.⁹

Keluarga adalah lembaga yang memiliki dimensi yang luas dan kompleks, mencakup aspek spiritual dan agama (teologis), ikatan dan fungsi biologis, serta peran dan kontribusi sosial dalam masyarakat. Keluarga tidak hanya sekedar kumpulan individu yang tinggal bersama, tetapi juga memiliki struktur yang mendalam dan multifaset yang memainkan peran penting dalam pembentukan individu dan komunitas.

⁶Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling*, 10th ed. (Malang: Gandum Mas, 2011), 145-147.

⁷Hardi Budiyan, “Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 3, no. 2 (2018): 143.

⁸Yakub Hendrawan Perangin-angin dan Tri Astuti Yeniretnowati, “Membangun Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab,” *Jurnal Ginosko* 2, no. 1 (2020): 58.

⁹Sri Sudarsih dan Iriyanto Widisuseno, “Pentingnya Membangun Keluarga Harmonis Di Kalangan Pengemudi Becak Wisata Di Yogyakarta,” *Jurnal Harmoni* 5, no. 3 (2021): 102.

Sebagai institusi Allah, setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggungjawab yang direalisasikan ketika berinteraksi bersama dalam keluarga.

Elemen dan fungsi dari keluarga sebagai institusi Allah dapat dicapai dengan menyediakan waktu bersama yang berkualitas. Dengan *family time* setiap anggota keluarga, melakukan serangkaian kegiatan terencana dan terstruktur baik kegiatan ritual maupun kegiatan rutin dalam menggunakan waktu untuk berbagi sesuatu dengan anggota dalam keluarga. Keluarga yang dimulai dari pernikahan, dimana diperlukan komitmen secara total karena menyangkut interaksi fisik, psikis dan spiritual.¹⁰ Institusi yang sehat dan kuat harus dibangun dari pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan yang berkembang.¹¹ Intensitas bersama keluarga sangat dibutuhkan agar setiap anggota keluarga memiliki waktu yang cukup dalam berkomunikasi dan berkeluh kesah ketika memiliki masalah. Suasana dialogis dalam keluarga sangat penting karena menentukan kualitas relasi antar anggota keluarga.

Keluarga adalah lembaga yang diinisiasi oleh Allah dengan maksud dan tujuan (panggilan) bagi masing-masing anggotanya. Walaupun memiliki panggilan berbeda-beda, namun keluarga adalah komunitas yang tidak bisa jalan masing-masing. Keluarga menjadi komunitas dasar yang mengikat dan melatih dalam menikmati dan mengekspresikan kasih Allah. Implementasi tujuan Allah melalui interaksi dan kebersamaan yang terjalin secara harmonis dan sinergis menjadi standar keluarga sehat.

Melaksanakan Kehendak Allah dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat untuk menanamkan dasar awal, membentuk kesan yang paling bertahan lama, menyusun fondasi karakter, menentukan apakah seseorang akan memandang hidup dengan prasangka atau penerimaan, belajar tertawa dan memberikan ruang bagi semua anggota untuk menangis tanpa kehilangan rasa hormat, belajar berbagi, dan menemukan cara untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.¹² Institusi Allah yang berfungsi benar tidak akan mengaburkan garis-garis dan batas-batas yang jelas. Keluarga yang kokoh dan aman memiliki pemahaman yang jelas tentang perbedaan ini, sehingga anggota-anggotanya jarang mengalami kebingungan etis. Meskipun dilema moral tetap menantang, individu dari keluarga yang sehat jarang merasa ragu tentang apa yang benar atau salah.

Mahakarya Allah yang istimewa dan tidak dapat dihancurkan adalah keluarga. Tuhan tidak hanya menciptakan keluarga, tetapi juga memberikan mandat ilahi untuk bertambah banyak dan memerintah bumi. Tugas ini dipahami sebagai tugas membina dan mengembangkan generasi penerus. Purim Marbun mengutip pernyataan Hilderd Geertz bahwa sebagai unit inti dari kelompok sosial dalam masyarakat, keluarga memiliki peran dan tanggung jawab untuk mempersiapkan anggotanya agar dapat hidup dan berinteraksi dalam lingkungan sosial sekitarnya.¹³

¹⁰Dale Mathis dan Susan Mathis, *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 36.

¹¹Les dan Les Parrott, *Kemesraan Abadi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), xix.

¹²Yakub Hendrawan Perangin-angin dan Tri Astuti Yeniretnowati, "Membangun Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab.", 55-59.

¹³Purim Marbun, "Upaya Menjaga Keseimbangan Pekerjaan Dan Keluarga," *Jurnal Cakra* 1, no. 2 (2020): 166.

Gray mengutip pandangan Khoenig, et al., yang menyatakan bahwa agama dan spiritualitas memberikan dampak positif pada berbagai aspek fisik dan mental banyak orang.¹⁴ Nilai moral dan spiritual menjadi salah satu dasar penilaian kualitas kesejahteraan dan kebahagiaan sebuah keluarga.¹⁵ Keluarga yang memiliki ketahanan atau ketangguhan adalah keluarga yang berkualitas. Nilai-nilai agama merupakan salah satu dasar untuk mencapai keluarga sejahtera dan berkualitas.

Pemahaman makna keluarga menuntun untuk melakukan *family time* yang memperhatikan keluarga sebagai institusi Allah yang merupakan komunitas utuh dan kokoh yang harus dipertahankan keharmonisannya untuk mencapai tujuan Allah didalamnya, karena kekuatan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh ketahanan keluarga. Nilai-nilai iman dan kepercayaan yang ditanam dan dirawat dalam sebuah keluarga akan memberikan dampak positif kepada semua anggota keluarga yang juga memiliki peran serta tanggung jawab sosial diluar keluarga. Keluarga yang kokoh dimana setiap anggotanya memiliki iman yang kuat. Iman yang ditanam dan dirawat dalam keluarga

Penghambat *Family Time* Keluarga Kristen dengan Ekonomi Menengah Ke Bawah

Kehidupan ekonomi keluarga di Indonesia saat ini, dalam banyak hal, menuntut ayah dan ibu untuk bekerja. Kerjasama antara ayah dan ibu dalam menghidupi keluarga menjadi tantangan tersendiri, mengingat keduanya sebenarnya memiliki peran masing-masing dalam membagi tugas untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anak mereka, yang tidak luput dari masalah perkembangan dan pembentukan karakter anak. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan ekonomi, tekanan untuk bekerja semakin keras. Hal ini dirasakan oleh banyak keluarga, bahkan hingga kehilangan waktu untuk sekadar bertegur sapa. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih, justru lebih banyak menghabiskan waktu sendiri atau bersama teman-temannya. Padahal, mereka tidak menginginkan hal itu dan tetap membutuhkan perhatian.¹⁶

Beberapa hal yang menjadi kesulitan dalam melaksanakan *family time* dalam keluarga ekonomi menengah ke bawah adalah keterbatasan finansial, fleksibilitas waktu dan peran aktif seluruh anggota keluarga.

Keterbatasan Finansial

Keterbatasan finansial menjadi faktor eksternal yang berperan dalam memberikan tekanan dalam keluarga yang memberikan dampak jelas pada keharmonisan anggota keluarga. Karena keterbatasan tersebut yang juga membuat kedua orangtua harus bekerja, berdampak pada pendidikan anak, dan hubungan sosial seluruh anggota keluarga.

¹⁴May Rauli Simamora dan Johaness Walde Hasugian, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Dirupsi," *Jurnal Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 17.

¹⁵A.J. Gray, "Resilience, Spirituality and Health," *Jurnal Psyche & Geloof* 24, no. 1 (2008): 33.

¹⁶Erningsih dan Yenita Yatim Suci Febrian Utami, "Quality Time Keluarga Sibuk Bekerja (Studi Kasus: Keluarga Petani Di Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanag Datar)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4830.4831

Keterbatasan finansial membatasi pilihan aktivitas yang dapat dilakukan oleh keluarga ekonomi menengah ke bawah. Aktivitas yang memerlukan biaya tinggi, seperti pergi ke bioskop, taman bermain berbayar, atau liburan keluarga ke luar kota, sering kali tidak dapat diakses. Sebaliknya, keluarga cenderung memilih aktivitas yang lebih terjangkau atau gratis, seperti menonton TV di rumah, piknik di taman kota, atau bermain di rumah.

Keterbatasan finansial juga berdampak pada frekuensi *family time*. Keluarga dengan penghasilan terbatas mungkin hanya mampu mengadakan *family time* pada saat-saat tertentu, seperti hari libur nasional atau saat ada acara khusus yang tidak memerlukan biaya besar. Sehari-hari, orang tua lebih fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, sehingga waktu untuk *family time* menjadi lebih terbatas.

Keterbatasan finansial tidak hanya membatasi jenis dan frekuensi aktivitas, tetapi juga mempengaruhi kualitas *family time* itu sendiri. Misalnya, stres finansial yang dirasakan oleh orang tua dapat mengurangi kualitas interaksi selama *family time*. Orang tua yang khawatir tentang keuangan mungkin kurang fokus dan kurang terlibat secara emosional dalam aktivitas bersama anak-anak.

Fasilitas publik yang mendukung kegiatan *family time* sering kali terbatas di daerah yang terjangkau oleh keluarga ekonomi menengah ke bawah. Misalnya, taman kota yang bagus, ruang terbuka hijau, atau pusat rekreasi mungkin tidak tersedia di dekat tempat tinggal mereka. Akses terbatas ke fasilitas ini mengurangi kesempatan bagi keluarga untuk melakukan aktivitas *family time* di luar rumah yang berkualitas.

Keluarga ekonomi menengah ke bawah sering kali harus merencanakan keuangan mereka dengan sangat hati-hati. Prioritas utama adalah memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan anak-anak. Akibatnya, alokasi dana untuk kegiatan rekreasi dan *family time* menjadi sangat terbatas. Ini mengharuskan keluarga untuk mencari cara-cara kreatif dalam melaksanakan *family time* dengan biaya rendah atau tanpa biaya sama sekali.

Beberapa keluarga ekonomi menengah ke bawah mungkin bergantung pada bantuan sosial atau program-program komunitas untuk dapat melaksanakan *family time*. Misalnya, acara komunitas atau program pemerintah yang menyediakan kegiatan rekreasi gratis atau berbiaya rendah menjadi sangat penting. Keterbatasan finansial membuat keluarga ini lebih bergantung pada sumber-sumber eksternal untuk mendapatkan kesempatan *family time* yang berkualitas.

Keterbatasan finansial merupakan faktor yang sangat signifikan dalam mempengaruhi pelaksanaan *family time* pada keluarga ekonomi menengah ke bawah. Hal ini mempengaruhi pilihan aktivitas, frekuensi, kualitas, akses ke fasilitas publik, perencanaan keuangan keluarga, dan ketergantungan pada bantuan sosial. Memahami keterbatasan ini penting untuk merancang kebijakan dan program yang dapat membantu keluarga ekonomi menengah ke bawah dalam melaksanakan *family time* yang bermakna dan berkualitas.

Fleksibilitas Waktu Anggota Keluarga

Orangtua yang bekerja sering kali kurang memiliki waktu berkualitas bersama anak-anak mereka, padahal kehadiran orangtua, baik secara fisik maupun psikologis, sangat

penting untuk perkembangan anak yang baik. Bagian terpenting dari waktu berkualitas adalah kebersamaan atau aktivitas yang dilakukan bersama serta interaksi dan komunikasi di antara mereka. Dengan intensitas waktu berkualitas yang tinggi dan melakukan berbagai aktivitas bermanfaat bersama anak, akan lebih mudah mengarahkan perilaku anak dan mendukung perkembangan positif mereka.

Peran ganda di sektor publik dan domestik membuat ibu memiliki keterbatasan waktu dan berpotensi mengalami konflik di tempat kerja yang dapat mempengaruhi keluarganya, atau sebaliknya, konflik keluarga yang mempengaruhi pekerjaannya.¹⁷ Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mencapai stabilitas guna mencapai kesejahteraan. Ketahanan ini terbagi menjadi tiga aspek: fisik, sosial, dan psikologis. Ketahanan keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama dan mekanisme penanggulangan krisis yang baik disebut ketahanan sosial. Ketahanan sosial keluarga mencakup kemampuan untuk membagi peran di antara anggota keluarga, memberikan dukungan untuk kemajuan keluarga, membangun dan menjaga hubungan sosial, serta kemampuan memecahkan masalah dalam keluarga.

Selain dari sisi orangtua, waktu anak-anak juga menjadi penghambat melaksanakan *family time* keluarga.

Banyak orang tua dari keluarga ekonomi menengah ke bawah bekerja dengan jam kerja yang panjang, baik di sektor formal maupun informal. Pekerjaan yang menuntut waktu kerja hingga larut malam atau bahkan pada akhir pekan membuat mereka memiliki sedikit waktu luang untuk dihabiskan bersama keluarga. Jam kerja yang panjang ini mengurangi frekuensi dan durasi *family time*, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk bekerja.

Orang tua dalam keluarga ekonomi menengah ke bawah sering kali memiliki pekerjaan yang tidak fleksibel. Mereka mungkin tidak memiliki kemewahan untuk mengatur atau mengubah jadwal kerja mereka sesuai kebutuhan keluarga. Kurangnya fleksibilitas ini menyulitkan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan *family time* secara konsisten, terutama jika mereka harus bekerja pada jam-jam yang tidak teratur atau pada hari-hari libur.

Beberapa orang tua terpaksa mengambil lebih dari satu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Pekerjaan berganda ini menambah beban kerja dan semakin mengurangi waktu yang tersedia untuk *family time*. Akibatnya, kesempatan untuk melakukan kegiatan bersama keluarga menjadi semakin langka dan terbatas pada waktu-waktu tertentu saja.

Kelelahan dan stres akibat beban kerja yang berat juga berdampak negatif pada kualitas *family time*. Orang tua yang pulang kerja dalam keadaan lelah cenderung kurang energik dan kurang terlibat dalam aktivitas keluarga. Stres kerja dapat mengurangi kemampuan mereka untuk menikmati waktu bersama keluarga dan dapat menyebabkan ketegangan atau konflik dalam interaksi keluarga.

Banyak pekerjaan di sektor informal, seperti pedagang atau pekerja lepas, memiliki jadwal kerja yang tidak pasti dan bisa berubah-ubah. Ketidakpastian ini menyulitkan keluarga untuk merencanakan *family time* secara rutin. Orang tua mungkin

¹⁷Enggi Lestari Rezki dan Risda Rizkillah, "Interaksi Keluarga, Ketahanan Sosial Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi COVID-19," *Jurnal Kesehatan Keluarga Dan Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 103.

harus bekerja kapan saja ketika ada kesempatan, yang membuat *family time* menjadi tidak teratur dan sulit diprediksi. Rosma Alimi dan Rudi Sapruji Darwis menyebutkan bahwa *work-family conflict* dalam keluarga terjadi akibat peran ganda, khususnya seorang ibu.¹⁸

Jarak antara tempat tinggal dan tempat kerja juga mempengaruhi waktu yang tersedia untuk *family time*. Orang tua yang harus melakukan perjalanan jauh setiap hari untuk bekerja akan menghabiskan lebih banyak waktu di perjalanan, sehingga waktu yang tersisa untuk bersama keluarga menjadi lebih sedikit. Perjalanan pulang-pergi yang panjang dapat mengurangi durasi dan kualitas *family time*.

Waktu kerja orang tua yang panjang dan tidak fleksibel juga berdampak pada anak-anak. Anak-anak mungkin merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Kurangnya interaksi dan komunikasi dengan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak-anak. Selain itu, anak-anak mungkin harus mengambil peran lebih besar dalam mengurus rumah tangga atau merawat adik-adik mereka, yang dapat mengurangi waktu mereka untuk bermain dan belajar.

Waktu kerja orang tua merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi pelaksanaan *family time* pada keluarga ekonomi menengah ke bawah. Jam kerja yang panjang, kurangnya fleksibilitas kerja, pekerjaan berganda, kelelahan dan stres kerja, ketidakpastian jadwal kerja, serta jarak tempat kerja yang jauh semuanya berkontribusi terhadap berkurangnya frekuensi, durasi, dan kualitas *family time*. Memahami tantangan ini penting untuk merancang kebijakan dan program yang dapat membantu keluarga ekonomi menengah ke bawah dalam mengatasi hambatan waktu kerja dan meningkatkan kesempatan untuk *family time* yang bermakna.

Ketersediaan Fasilitas Publik

Banyak keluarga ekonomi menengah ke bawah tinggal di daerah dengan akses terbatas ke fasilitas rekreasi seperti taman, lapangan olahraga, dan pusat rekreasi. Fasilitas ini penting untuk mendukung kegiatan *family time* yang berkualitas. Tanpa akses ke tempat-tempat ini, keluarga mungkin kesulitan menemukan ruang yang aman dan nyaman untuk berkumpul dan beraktivitas bersama. Muhammad Ade Kurnia Harahap dan teman-teman menjelaskan bahwa fokus pengembangan pariwisata sedang menyoroti aspek wisata keluarga, termasuk manfaat serta tantangan yang dihadapi oleh keluarga berpenghasilan rendah dalam penelitian mereka.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas umum masih kurang mendukung bagi keluarga ekonomi menengah ke bawah.

Selain itu di beberapa wilayah, fasilitas publik yang tersedia sering kali berada dalam kondisi yang tidak memadai atau tidak terawat. Taman yang kotor, lapangan yang rusak, atau pusat rekreasi yang minim fasilitas dapat mengurangi minat keluarga untuk

¹⁸Rosma Alimi dan Rudi Sapruji Darwis, "Kualitas Interaksi Keluarga Dengan Kondisi Ibu Bekerja," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 5, no. 1 (2022): 27.

¹⁹Muhamad Ammar Muhtadi dan Rival Pahrija Muhammad Ade Kurnia Harahap, "Pengaruh Fasilitas Keluarga, Keamanan Destinasi, Dan Kualitas Layanan Anak-Anak Terhadap Kepuasan Wisata Keluarga Di Jawa Barat," *Jurnal Multidisiplin West Science* 3, no. 4 (2024): 500–501.

menggunakannya. Kualitas fasilitas publik yang buruk membuat aktivitas *family time* di luar rumah menjadi kurang menyenangkan dan kurang bermanfaat.

Meskipun fasilitas publik seharusnya tersedia untuk semua orang, dalam beberapa kasus, biaya akses atau penggunaan fasilitas tertentu bisa menjadi penghalang. Misalnya, biaya masuk ke kolam renang umum atau pusat rekreasi lainnya bisa menjadi terlalu mahal bagi keluarga ekonomi menengah ke bawah. Biaya tambahan seperti parkir, makanan, dan minuman di tempat-tempat tersebut juga bisa membebani anggaran keluarga.

Jarak yang jauh dari fasilitas publik yang memadai juga menjadi kendala bagi keluarga ekonomi menengah ke bawah. Tidak semua keluarga memiliki kendaraan pribadi, sehingga mereka harus mengandalkan transportasi umum. Transportasi umum yang tidak memadai, mahal, atau tidak aman bisa membatasi kemampuan keluarga untuk mengakses fasilitas rekreasi yang lebih baik dan terjangkau.

Beberapa keluarga mungkin tidak memiliki informasi yang memadai tentang fasilitas publik yang tersedia di sekitar mereka. Kurangnya informasi ini bisa disebabkan oleh minimnya komunikasi dari pihak pengelola fasilitas atau karena keterbatasan akses keluarga terhadap media informasi. Akibatnya, keluarga mungkin tidak mengetahui adanya fasilitas yang sebenarnya dapat mereka manfaatkan untuk *family time*.

Keamanan di fasilitas publik juga merupakan faktor penting. Keluarga mungkin enggan menghabiskan waktu di taman atau fasilitas publik lain yang dianggap tidak aman atau rawan tindak kejahatan. Selain itu, kenyamanan fasilitas, seperti adanya toilet umum yang bersih, tempat duduk yang memadai, dan tempat berlindung dari cuaca buruk, juga mempengaruhi keputusan keluarga untuk menggunakan fasilitas tersebut untuk *family time*.²⁰

Fasilitas publik yang menawarkan program dan kegiatan yang menarik dan terjangkau dapat meningkatkan minat keluarga untuk menggunakannya. Program seperti olahraga bersama, kegiatan seni dan budaya, atau acara komunitas dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan *quality time* keluarga. Namun, jika program-program ini tidak ada atau tidak sesuai dengan minat keluarga, fasilitas publik tersebut mungkin kurang dimanfaatkan.

Ketersediaan fasilitas publik merupakan faktor penting yang mempengaruhi pelaksanaan *family time* pada keluarga ekonomi menengah ke bawah. Akses terbatas, kondisi fasilitas yang tidak memadai, biaya akses, jarak dan transportasi, kurangnya informasi, serta masalah keamanan dan kenyamanan semuanya berkontribusi terhadap berkurangnya kesempatan untuk *family time* yang berkualitas. Memahami tantangan ini penting untuk merancang kebijakan dan program yang dapat meningkatkan akses dan kualitas fasilitas publik bagi keluarga ekonomi menengah ke bawah, sehingga mereka dapat menikmati *family time* yang lebih bermakna dan bermanfaat.

Strategi Menerapkan *Family time* dalam Keluarga dengan Ekonomi Menengah ke Bawah

Untuk meningkatkan kualitas dan frekuensi *family time* bagi keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, diperlukan strategi yang kreatif dan praktis yang sesuai dengan

²⁰Muhammad Ade Kurnia Harahap.

keterbatasan finansial, waktu, dan fasilitas yang ada. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan.

Membuat Perencanaan yang Baik

Perencanaan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa keluarga ekonomi menengah ke bawah dapat memanfaatkan waktu yang tersedia secara maksimal dan mengatasi berbagai keterbatasan.

Menyusun jadwal tetap untuk *family time* menetapkan hari dan waktu spesifik. Keluarga baiknya memilih hari dan waktu tertentu setiap minggu yang didedikasikan khusus untuk *family time*. Misalnya, setiap Sabtu sore atau Minggu pagi bisa menjadi waktu yang tetap untuk berkumpul dan melakukan aktivitas bersama. Hal ini baiknya diusahakan untuk konsisten dengan jadwal yang telah ditetapkan. Konsistensi membantu semua anggota keluarga untuk menyesuaikan aktivitas lain dan memprioritaskan *family time*.

Selain itu juga, setiap aktivitas yang akan dilakukan harus direncanakan, yang terjangkau lalu bisa membuat daftar aktivitas murah ataupun yang gratis. Tetapkan anggaran kecil khusus untuk *family time*. Dengan anggaran yang sudah ditentukan, keluarga dapat merencanakan aktivitas yang sesuai tanpa khawatir mengganggu keuangan rumah tangga.

Sebagai pengingat dapat menggunakan kalender fisik yang ditempel di rumah atau kalender digital yang dapat diakses oleh semua anggota keluarga. Tandai hari-hari khusus untuk *family time* dan aktivitas yang direncanakan. Hal ini bertujuan untuk memastikan semua anggota keluarga mengingat jadwal *family time* yang telah ditetapkan. Semua anggota keluarga baiknya terlibat dalam perencanaan. Dan meminta setiap anggota keluarga untuk memberikan ide atau saran mengenai aktivitas yang ingin dilakukan. Ini akan membuat semua anggota merasa dihargai dan lebih antusias untuk berpartisipasi.

Siapkan rencana cadangan jika ada halangan yang tak terduga. Jika cuaca buruk mengganggu rencana untuk piknik, aktivitas indoor seperti bermain permainan papan bisa menjadi alternatif. Tetap mempertimbangkan fleksibilitas waktu, meskipun penting untuk konsisten, jika ada kebutuhan mendesak tetap fleksibel terhadap perubahan jadwal. Jangan biarkan rencana yang terlalu kaku menghalangi *family time* yang menyenangkan.

Melakukan perencanaan yang baik adalah kunci untuk memastikan bahwa *family time* dapat terlaksana dengan konsisten dan berkualitas meskipun dengan keterbatasan yang ada. Dengan melibatkan semua anggota keluarga dalam proses perencanaan, menyusun jadwal yang tetap, dan tetap fleksibel terhadap perubahan, keluarga ekonomi menengah ke bawah dapat menciptakan momen-momen berharga yang mempererat hubungan dan meningkatkan kesejahteraan emosional seluruh anggota keluarga.

Kreatif dalam Menggunakan Waktu Bersama

Menggunakan kreativitas adalah cara yang efektif untuk mengatasi keterbatasan finansial dalam menciptakan *family time* yang bermakna dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di rumah, mengadakan kegiatan yang sederhana, dan melibatkan semua anggota keluarga dalam proses perencanaan dan pelaksanaan,

keluarga ekonomi menengah ke bawah dapat menikmati waktu bersama yang berkualitas. Kreativitas tidak hanya membantu dalam mengatasi keterbatasan tetapi juga memperkaya pengalaman keluarga dan mempererat hubungan antar anggota keluarga.

Dengan menggabungkan kegiatan harian dengan *family time*. Keluarga dapat melakukan aktivitas sehari-hari sebagai momen *family time* keluarga. Utami menyebutkan bahwa kegiatan keseharian merupakan kesempatan *family time*.²¹ Memasak sebagai tugas rutin, jadikan kegiatan ini sebagai waktu berkumpul dengan keluarga. Memasak dan makan bersama bisa menjadi aktivitas yang menyenangkan dan mendekatkan. Membersihkan rumah bersama, mengubah tugas rumah tangga menjadi aktivitas keluarga yang dapat dinikmati bersama. Menyelesaikan tugas bersama sambil mendengarkan musik atau bercerita dapat membuat pekerjaan rumah menjadi lebih menyenangkan. Memanfaatkan waktu sebelum dan sesudah makan untuk bercengkerama dan berbagi cerita tentang kegiatan sehari-hari. Selain itu juga dapat menikmati *Quality Time* di tengah kesibukan, seperti saat berkendara bersama atau menunggu sesuatu, untuk berbicara dan berinteraksi dengan anggota keluarga.

Rekonstruksi *Family Time* dalam Keluarga Ekonomi Menengah Ke Bawah

Sebelum adanya teknologi industri dan penggunaan jam dalam skala besar, keluarga mengalami kehidupan dan pekerjaan dengan cara yang lebih lancar melalui pola kerja dan istirahat yang alami dan bersiklus, menanam dan memanen, serta merayakan dan berkabung. Keluarga tidak berbeda dengan perekonomian karena menjalankan seluruh fungsi “alami” yang mencakup reproduksi, perawatan orang sakit, pemeliharaan properti pribadi, dan bentuk dasar produksi material yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan.²² Hingga pertengahan abad ke-19, rumah tangga merupakan tempat semi-publik dan informal dimana “waktu bersama keluarga tidak ditonjolkan atau dijadikan ritual, karena waktu keluarga hanya ada di sana.”²³ Waktu bersama keluarga sebagian besar merupakan gagasan yang tidak relevan karena pengalaman keluarga tidak dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan orientasi keluarga yang menuju materialisme dan konsumsi berdampak pada hubungan antar anggota dalam keluarga yang akan mengarah kepada perilaku abnormal dan sikap gelisah terhadap kehidupan.²⁴ Dengan tekanan yang dihadapi masing-masing anggota keluarga berdampak pada hubungan dalam keluarga. Dekonstruksi *Family time* pun terjadi, perubahan nilai masing-masing anggota keluarga mengarah pada jauhnya rasa memiliki (*Sense of Belong*) terhadap keluarga dan “*family time*” menjadi hal yang langka. Kualitas dan kuantitas kebersamaan dalam keluarga menjadi pendukung emosi bagi masing-masing anggota keluarga dalam menghadapi

²¹Suci Febrian Utami, “Quality Time Keluarga Sibuk Bekerja (Studi Kasus: Keluarga Petani Di Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanag Datar).” 4832.

²²E. Zaretsky, *Capitalism, the Family and Personal Life* (New York: Harper and Row, 1976). 31.

²³J. Gillis, “Making Time for Family: The Invention of *Family time(s)* and Reinvention of Family History,” *The Journal of Family Story* 21, no. 1 (1996): 10.

²⁴Rico Alana Daniswara dan Adhita Risco Faristiana, “Transformasi Peran Dan Dinamika Keluarga Di Era Digital: Menjaga Keluarga Dalam Revolusi Industri, Tantangan Dalam Perubahan Sosial,” *Jurnal Jispendiora* 2, no. 2 (2023): 33.

tantangan perubahan yang signifikan tersebut. Keluarga yang kuat dan tahan dalam tantangan revolusi Industri adalah keluarga yang memiliki keadaran akan perubahan yang terjadi, adaptasi aktif dan memperkuat hubungan keluarga,²⁵ yang realisasikan dalam *family time*.

Dekonstruksi konsep *family time* berarti memecah dan mengevaluasi kembali gagasan tradisional tentang *family time* untuk menemukan pemahaman yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan realitas keluarga kontemporer. Ini melibatkan melihat *family time* bukan hanya sebagai waktu yang dihabiskan bersama, tetapi sebagai kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna.

***Redefinisi Tujuan Family Time* dari Kewajiban ke Kesempatan**

Family time sering kali dipandang sebagai kewajiban rutin, seperti makan malam bersama atau aktivitas mingguan. Dekonstruksi ini menggeser perspektif dari kewajiban ke kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan mendalam. Ini berarti *family time* bukan hanya tentang melakukan aktivitas bersama, tetapi juga tentang menciptakan momen-momen bermakna yang memperkuat ikatan emosional. Redefinisi tujuan *family time* dari kewajiban ke kesempatan berarti mengubah pandangan tentang *family time* dari sekadar rutinitas yang harus dilakukan menjadi momen yang berharga dan bermakna untuk memperkuat ikatan keluarga. Ini melibatkan perubahan dalam cara kita merencanakan, melaksanakan, dan menghargai waktu yang dihabiskan bersama keluarga.

Sebanyak 71,43% keluarga yang terlibat dalam penelitian ini telah mengalami redefinisi makna *family time*. Bagi keluarga-keluarga ini, *family time* tidak lagi hanya dilihat sebagai kewajiban rutin tetapi telah menjadi kesempatan yang berharga untuk memperkuat ikatan keluarga, mengurangi stres, dan mendidik anak secara langsung. Dan 8 keluarga yang belum mengalami redefinisi makna *family time* (28,57), keluarga masih memandang *family time* sebagai rutinitas yang harus dilakukan tanpa banyak variasi atau makna mendalam. Keluarga-keluarga ini cenderung melakukan aktivitas *family time* yang serupa dari waktu ke waktu tanpa melihat potensi penuh dari momen-momen tersebut untuk memperkuat hubungan keluarga. Ada peningkatan dalam aktivitas yang melibatkan pembelajaran bersama, seperti membaca buku, menonton film edukatif, dan mengunjungi museum atau tempat bersejarah.

Dan setiap anggota keluarga juga, termasuk anak-anak, diberikan kesempatan untuk memilih dan merencanakan kegiatan *family time*. Ada rotasi dalam peran dan tanggung jawab selama kegiatan *family time*, memastikan bahwa semua anggota merasa terlibat dan dihargai. *Family time* dipandang sebagai kesempatan untuk membangun kenangan yang berharga, memperkuat ikatan emosional, dan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Ada kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya komunikasi terbuka dan saling mendukung dalam keluarga.

Bagi keluarga yang belum mengalami redefinisi, mereka melakukan aktivitas lebih terbatas pada rutinitas seperti menonton TV atau makan bersama tanpa variasi atau kegiatan tambahan yang memperkaya pengalaman bersama. Bahkan keputusan tentang

²⁵Arri Handayani, "Keseimbangan Kerja Keluarga Pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border," *Buletin Psikologi* 21, no. 2 (2013): 92.

aktivitas *family time* sering kali diambil oleh orang tua tanpa banyak partisipasi dari anak-anak. Tanggung jawab dan peran dalam kegiatan sering kali tidak dibagi secara adil, dengan beberapa anggota keluarga merasa kurang dihargai atau terlibat. *Family time* lebih dilihat sebagai kewajiban sosial atau tradisi tanpa banyak refleksi tentang makna atau tujuan dari aktivitas tersebut. Interaksi selama *family time* mungkin terbatas dan kurang mendalam, dengan fokus lebih pada menyelesaikan aktivitas daripada pada kualitas interaksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah yang menjadi penerima manfaat di PPA IO-0777 telah mengalami redefinisi makna *family time*. Redefinisi ini membawa perubahan positif dalam cara mereka merencanakan dan menjalani waktu bersama, dengan fokus yang lebih besar pada kualitas interaksi, inklusivitas, dan makna yang mendalam. Sementara itu, ada juga keluarga yang masih perlu didukung untuk melihat dan merasakan manfaat penuh dari *family time* yang bermakna. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam *family time* dapat membantu semua keluarga untuk mencapai hubungan yang lebih harmonis dan mendalam.

Fleksibilitas dan Adaptasi Family Time

Fleksibilitas dan adaptasi dalam *family time* adalah konsep penting yang membantu keluarga menyesuaikan diri dengan dinamika dan kebutuhan yang terus berubah. Ini melibatkan kemampuan untuk merencanakan dan menjalani waktu bersama dengan cara yang tidak kaku, memungkinkan setiap anggota keluarga merasa dihargai dan terlibat. Menyesuaikan dengan kondisi keluarga, dimana setiap keluarga memiliki dinamika dan kondisi yang unik.

Terdapat 18 keluarga (64,29%) menunjukkan fleksibilitas dalam mengatur jadwal *family time*. Mereka menyesuaikan waktu *family time* berdasarkan ketersediaan semua anggota keluarga. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk tetap melaksanakan *family time* meskipun memiliki jadwal yang sibuk dan tidak tetap.

Sebanyak 71,43% keluarga mampu mengadaptasi *family time* terhadap perubahan kondisi keluarga, seperti perubahan pekerjaan orang tua atau kebutuhan mendesak lainnya. Mereka tetap berkomitmen untuk melaksanakan *family time* dengan menyesuaikan durasi dan jenis aktivitas sesuai dengan kondisi saat itu.

Dan terdapat 22 keluarga yang fleksibilitas dalam memilih keluarga, sebanyak 78,57% menunjukkan fleksibilitas dalam memilih kegiatan *family time*. Mereka cenderung memilih aktivitas yang dapat dinikmati oleh semua anggota keluarga dan menyesuaikan pilihan kegiatan berdasarkan kondisi cuaca, ketersediaan fasilitas, dan minat anggota keluarga.

Proses adaptasi terlihat dari respon terhadap kebutuhan emosional dan fisik, ditunjukkan 21 keluarga (75%) memperhatikan kebutuhan emosional dan fisik setiap anggota keluarga saat merencanakan dan melaksanakan *family time*. Mereka memastikan bahwa aktivitas yang dipilih tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan fisik semua anggota keluarga.

Dan 15 keluarga setara dengan 53,57% keluarga menggunakan teknologi untuk mendukung *family time*. Ini termasuk menonton film bersama melalui layanan streaming, bermain game online, atau mengikuti kelas dan aktivitas virtual yang dapat

dinikmati bersama. Dekonstruksi *family time* menekankan pentingnya menyesuaikan aktivitas dan waktu yang dihabiskan bersama dengan kondisi dan kebutuhan spesifik keluarga. Keluarga dengan orang tua yang bekerja pada jam yang tidak biasa perlu menemukan waktu yang fleksibel untuk berinteraksi. Kegiatan yang beragam dan kreatif, *Family time* tidak harus selalu berupa aktivitas tradisional seperti makan malam atau pergi ke taman. Dekonstruksi ini mendorong keluarga untuk mencoba kegiatan yang beragam dan kreatif, seperti proyek seni bersama, permainan yang melibatkan seluruh anggota keluarga, atau bahkan proyek sukarela yang dilakukan bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah di PPA IO-0777 menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi yang tinggi dalam melaksanakan *family time*. Fleksibilitas dalam jadwal dan waktu, adaptasi terhadap perubahan kondisi keluarga, fleksibilitas dalam memilih kegiatan, respon terhadap kebutuhan emosional dan fisik, serta penggunaan teknologi untuk mendukung *family time* adalah beberapa strategi yang digunakan oleh keluarga-keluarga ini untuk memastikan bahwa *family time* tetap berjalan meskipun di tengah berbagai keterbatasan. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk tetap menikmati waktu berkualitas bersama dan memperkuat ikatan keluarga.

Kesetaraan dan Partisipasi Aktif

Melalui wawancara mendalam yang dilakukan pada 28 keluarga penerima manfaat di PPA IO-0777 Yogyakarta, terdapat 20 keluarga melakukan sistem kesetaraan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan *family time*. Sebanyak 71,43% keluarga melibatkan semua anggota keluarga dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan *family time*. Setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan ide mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Partisipasi aktif dalam kegiatan *family time*, sebanyak 78,57% yaitu 22 keluarga menunjukkan partisipasi aktif dari semua anggota keluarga selama kegiatan *family time*. Hal ini berarti setiap anggota keluarga terlibat secara aktif dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, bukan hanya sebagai peserta pasif. Dan terlihat dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, 18 keluarga yaitu 64,29% keluarga membagi tugas dan tanggung jawab secara merata di antara semua anggota keluarga selama kegiatan *family time*. Semua anggota keluarga berbagi peran dalam menyiapkan makanan, merencanakan kegiatan, atau membersihkan setelah aktivitas selesai.

Nilai penghargaan atas kontribusi setiap anggota keluarga merupakan bagian sikap positif dalam kesetaraan ini. Sebanyak 75% keluarga menghargai kontribusi setiap anggota keluarga dalam kegiatan *family time*. Penghargaan ini diberikan dalam bentuk apresiasi verbal, pengakuan atas usaha, dan penghargaan kecil seperti memilih aktivitas berikutnya atau mendapat peran istimewa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah di PPA IO-0777 Yogyakarta menunjukkan praktik kesetaraan dan partisipasi aktif yang kuat dalam pelaksanaan *family time*. Melibatkan semua anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, memastikan partisipasi aktif, membagi tugas dan tanggung jawab secara merata, serta menghargai kontribusi setiap anggota keluarga adalah praktik-praktik yang mendukung keberhasilan *family time*. Pendekatan ini tidak

hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga memastikan bahwa semua anggota keluarga merasa dihargai dan terlibat secara penuh dalam aktivitas bersama

Pemanfaatan Sumber Daya dan Lingkungan Sekitar

Data menunjukkan terdapat 17 keluarga yaitu 60,71% keluarga memanfaatkan fasilitas publik seperti taman kota, perpustakaan, dan pusat komunitas untuk melaksanakan *family time*. Fasilitas-fasilitas ini dipilih karena biaya yang rendah atau gratis, serta aksesibilitasnya yang mudah.

Penggunaan ruang terbuka hijau terdapat 15 keluarga (53,57%) menyebutkan sering mengunjungi ruang terbuka hijau seperti taman bermain, lapangan, dan area piknik untuk mengadakan *family time*. Ruang terbuka hijau ini menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung aktivitas fisik serta interaksi sosial antar anggota keluarga.

Dan 14 keluarga terlibat dalam kegiatan komunitas. Sebanyak 50% keluarga terlibat dalam kegiatan komunitas seperti acara lokal, festival, dan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya menyediakan kesempatan untuk *family time* tetapi juga memperkuat hubungan dengan komunitas. Sebanyak 42,86% keluarga memanfaatkan program sosial dan bantuan komunitas yang ditawarkan oleh PPA IO-0777 dan organisasi lainnya. Program ini termasuk kegiatan edukatif, kelas keterampilan, dan acara rekreasi yang didesain untuk melibatkan seluruh keluarga.

Kesimpulannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga Kristen dengan ekonomi menengah ke bawah di PPA IO-0777 di Yogyakarta memanfaatkan sumber daya sekitar untuk melaksanakan *family time*. Penggunaan fasilitas publik, ruang terbuka hijau, partisipasi dalam kegiatan komunitas, dan pemanfaatan program sosial dan bantuan komunitas adalah beberapa cara yang efektif untuk menciptakan waktu berkualitas bersama keluarga dengan biaya rendah atau gratis. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman *family time* tetapi juga memperkuat hubungan keluarga dan integrasi dengan komunitas sekitar.

KESIMPULAN

Kondisi ekonomi menjadi alasan terbesar keluarga Kristen sulit melaksanakan *family time*. Memahami makna keluarga sebagai institusi Allah yang utuh dan Allah memiliki maksud dan ketetapan yang harus dilaksanakan oleh keluarga menunjukkan bahwa *family time* harus menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga. *Family time* memberikan manfaat dalam mempererat hubungan antar anggota keluarga, membantu mengurangi stress dan kelelahan akibat pekerjaan dan memberikan kesempatan untuk mendidik secara langsung. Rekonstruksi *family time* keluarga Kristen dapat dilakukan dengan memperkuat komitmen keluarga dengan meredefinisikan tujuan *family time* dari kewajiban ke kesempatan, menggunakan fleksibilitas dan adaptasi *family time*, kesetaraan dan partisipasi aktif serta pemanfaatan sumber daya dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Gray. "Resilience, Spirituality and Health." *Jurnal Psyche & Geloof* 24, no. 1 (2008): 33.
- Amanda Teonata. "Membangkitkan Budaya Baru: Quality Time Bersama Keluarga." In *Keluarga Tangguh 1 Dan 2*, 8, 2021.
- Arri Handayani. "Keseimbangan Kerja Keluarga Pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border." *Buletin Psikologi* 21, no. 2 (2013): 92.
- Carl A. Reed. "Theologia Perjanjian Lama." Yogyakarta, 1996.
- Dale Mathis dan Susan Mathis. *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- dan Les Parrott, Les. *Kemesraan Abadi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- E. Zaretsky. *Capitalism, the Family and Personal Life*. New York: Harper and Row, 1976.
- Enggi Lestari Rezki dan Risda Rizkillah. "Interaksi Keluarga, Ketahanan Sosial Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Ibu Bekerja Informal Selama Pandemi COVID-19." *Jurnal Kesehatan Keluarga Dan Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 103.
- Hardi Budiayana. "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 3, no. 2 (2018): 143.
- J. Gillis. "Making Time for Family: The Invention of Family Time(s) and Reinvention of Family History." *The Journal of Family Story* 21, no. 1 (1996): 10.
- Kerry J. Daly. "Deconstructing Family Time: From Ideology to Lived Experience." *Journal of Marriage and Family* 63, no. 2 (2001): 283-294.
- Muhammad Ade Kurnia Harahap, Muhamad Ammar Muhtadi dan Rival Pahrija. "Pengaruh Fasilitas Keluarga, Keamanan Destinasi, Dan Kualitas Layanan Anak-Anak Terhadap Kepuasan Wisata Keluarga Di Jawa Barat." *Jurnal Multidisiplin West Science* 3, no. 4 (2024): 500-501.
- Rico Alana Daniswara dan Adhita Risco Faristiana. "Transformasi Peran Dan Dinamika Keluarga Di Era Digital: Menjaga Keluarga Dalam Revolusi Industri, Tantangan Dalam Perubahan Sosial." *Jurnal Jispendiora* 2, no. 2 (2023): 33.
- Rosma Alimi dan Rudi Sapruji Darwis. "Kualitas Interaksi Keluarga Dengan Kondisi Ibu Bekerja." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 5, no. 1 (2022): 27.
- Sri Sudarsih dan Iriyanto Widisuseno. "Pentingnya Membangun Keluarga Harmonis Di Kalangan Pengemudi Becak Wisata Di Yogyakarta." *Jurnal Harmoni* 5, no. 3 (2021): 102.
- Suci Febrian Utami, Erningsih dan Yenita Yatim. "Quality Time Keluarga Sibuk Bekerja (Studi Kasus: Keluarga Petani Di Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanag Datar)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4830.
- Yakub B. Susabda. *Pastoral Konseling*. 10th ed. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Yakub Hendrawan Perangin-angin dan Tri Astuti Yeniretnowati. "Membangun Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Jurnal Ginosko* 2, no. 1 (2020): 58.